



Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Tari Bujang Ganong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

Silvia Rahmaniar Pramesty^{1*}, Suprayitno²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*silvia.22280@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 19-01-2026 Accepted: 20-03-2026 Published: 30-03-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan seni budaya lokal, khususnya Tari Bujang Ganong. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses internalisasi, tantangan yang dihadapi, serta hasil internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru pembina, siswa, dan orang tua. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui lima tahap, yaitu persiapan, pengenalan, pembiasaan, penghayatan, dan penerapan. Nilai-nilai yang terinternalisasi meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, keberanian, dan hormat terhadap budaya. Tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan waktu pembina, minimnya properti tari, ketidakhadiran siswa, dan variasi dukungan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Bujang Ganong efektif sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan untuk memperkuat akhlak mulia siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai akhlak mulia, Tari bujang ganong, Ekstrakurikuler, Pendidikan karakter

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of internalizing noble moral values in elementary school students through the use of local cultural arts, particularly the Bujang Ganong dance. The study aimed to describe the internalization process, the challenges encountered, and the results of internalizing noble moral values through the Bujang Ganong dance extracurricular activity at the elementary school. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, extracurricular instructor, students, and parents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The results showed that value internalization was carried out through five stages: preparation, introduction, habituation, appreciation, and application. The values internalized included discipline, responsibility, honesty, cooperation, courage, and respect for culture. The challenges included limited instructor time, insufficient dance properties, student absenteeism, and varying parental support. This study indicates that the Bujang Ganong dance is effective as a local culture-based character education medium to strengthen noble moral values in elementary school students.

Keywords: Internalization, Noble moral values, Bujang ganong dance, Extracurricular, Character education.

Pengutipan APA:

Pramesty, S. R., & Suprayitno. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Tari Bujang Ganong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3).



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan sikap positif pada individu sehingga menjadi manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat (Rohim & El-Yunusi, 2024). Dalam konteks Pendidikan Nasional, pengembangan karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik. Mengacu pada *Moral Foundations Theory* yang dikembangkan oleh Haidt (2020), karakter moral seseorang dibangun atas sejumlah fondasi moral dasar seperti *care/harm*, *fairness/cheating*, dan *loyalty/betrayal*. Ketiga fondasi ini menjadi landasan bagi tumbuhnya empati, rasa keadilan, dan sikap hormat terhadap orang lain, yang kemudian membentuk kerangka penilaian etis dalam diri anak. Tanpa landasan moral yang kuat, generasi muda rawan terjerumus dalam perilaku menyimpang dan degradasi moral, terlebih di era digital yang menghadirkan tantangan informasi palsu dan *cyberbullying* (Devonasista & Iswahyudi, 2025).

Pendekatan seni budaya tradisional sebagai media internalisasi nilai moral terbukti efektif dalam menanamkan karakter luhur secara holistik pada peserta didik, menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan warisan budaya dan memperkuat benteng moral di tengah dinamika zaman (Alby & Kamaluddin, 2024). Melalui tari tradisional, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman estetis, tetapi juga pembelajaran nilai-nilai moral seperti kerjasama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya lokal (Riani, 2024). Tari Bujang Ganong adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang merupakan salah satu ekspresi budaya tradisional Reog Ponorogo. Sebagai tokoh patih muda yang energik, cekatan, jenaka, dan sakti, Bujang Ganong melambangkan keberanian, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi (Rianto & Purwantoro, 2025). Tarian ini tidak hanya memuat nilai estetika seni pertunjukan tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan karakter yang esensial bagi pembentukan kepribadian peserta didik (Arianti, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat tantangan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan formal. Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan pada 10 Mei 2025 di SDN Ngloning, jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong dari kelas IV, V, VI hanya berjumlah 15 orang. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru pembina mengungkapkan bahwa faktor penyebab menurunnya minat siswa antara lain kurangnya sosialisasi tentang pentingnya penguasaan seni budaya lokal, kurangnya motivasi orang tua yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, serta faktor internal siswa seperti kurangnya motivasi intrinsik dan rasa percaya diri. Lebih lanjut, berdasarkan laporan survei karakter siswa yang dilakukan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2023 di sekolah dasar di wilayah Ponorogo, termasuk SDN Ngloning, penurunan akhlak siswa (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati) tercatat sebesar 25% dalam periode 2020–2023 (Kemdikbud RI, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Wulandari et al. (2020) berhasil mengidentifikasi bahwa tari Bujang Ganong dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Penelitian terbaru oleh Adventi et al. (2025) di Sanggar Ngesti Broto menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Bujang Ganong mampu menstimulasi kreativitas remaja serta mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat, namun terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu lebih menekankan nilai karakter umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dengan pendekatan yang lebih intensif pada aspek moral-spiritual. Kedua, dari segi konteks lokal, penelitian ini dilakukan di SDN Ngloning, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, sebuah lokasi yang kaya akan akar budaya Reog yang mendalam. Ketiga, penelitian ini mengkaji secara komprehensif proses, tantangan, solusi, dan hasil internalisasi, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam Tari Bujang Ganong melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Ngloning, Slahung, Ponorogo; (2) mendeskripsikan tantangan/hambatan dari internalisasi nilai-nilai akhlak mulia tersebut serta cara mengatasinya; dan (3) mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak mulia Tari Bujang Ganong melalui ekstrakurikuler di SDN Ngloning, Slahung, Ponorogo. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan pada pengembangan kurikulum, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong di SDN Ngloning, Slahung, Ponorogo (Creswell & Poth, 2018). Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus secara spesifik, yaitu proses pembelajaran tari dalam konteks nyata di sekolah. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong, tiga siswa peserta ekstrakurikuler dari kelas IV, V, dan VI, serta tiga orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan latihan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pengalaman, sikap, dan pandangan informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, dan catatan lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai akhlak mulia dalam Tari Bujang Ganong. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memperhatikan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan konfirmasi hasil temuan kepada informan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong di SDN Ngloning berlangsung melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan dalam praktik latihan. Kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru pembina bersama pihak sekolah, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan gerak tari, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai tersebut kemudian dihadirkan secara langsung dalam proses latihan melalui keteladanan guru. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga menunjukkan sikap seperti datang tepat waktu, memberi contoh kesungguhan saat latihan, serta membimbing siswa dengan pendekatan yang sabar dan konsisten. Dalam pelaksanaan latihan, proses internalisasi terlihat kuat melalui tahap pembiasaan yang berlangsung secara berulang. Siswa mengikuti alur kegiatan yang relatif tetap, dimulai dari pemanasan bersama, pembentukan formasi pada latihan, latihan gerakan secara bertahap, hingga evaluasi di akhir sesi kegiatan. Pola latihan yang berulang-ulang ini membentuk kebiasaan disiplin, terutama dalam hal kehadiran, kesiapan mengikuti latihan, dan kepatuhan terhadap instruksi guru. Selain itu, interaksi antar siswa selama latihan menunjukkan adanya proses belajar sosial, di mana siswa cenderung mampu membantu teman yang masih kesulitan dalam menghafal gerakan tari. Kondisi ini menunjukkan berkembangnya nilai kerja sama dan kepedulian secara alami.

Seiring berjalannya waktu latihan, siswa tidak hanya menirukan gerakan, tetapi mulai memahami makna yang terkandung dalam Tari Bujang Ganong. Hal ini tampak ketika siswa menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya sebagai contoh gerakan, serta kesediaan mereka mengakui kesalahan pada saat latihan berlangsung. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada tahap pengetahuan dan tahap pembiasaan, tetapi telah sampai pada tahap penghayatan, di mana pada tahap penghayatan ini siswa mulai memaknai nilai sebagai bagian dari dirinya. Nilai-nilai tersebut kemudian terlihat dan tercermin dalam perilaku siswa di luar kegiatan latihan ekstrakurikuler, seperti meningkatnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, keberanian dalam berpendapat, serta sikap saling menghargai antar teman.

Namun, proses internalisasi ini tidak berlangsung tanpa hambatan. Dari sisi pelaksanaan, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama karena guru pembina yang memiliki aktivitas lain di luar sekolah. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya intensitas latihan dalam beberapa periode. Selain itu, keterbatasan sarana berupa jumlah properti tari yang tidak sebanding dengan jumlah siswa menyebabkan tidak semua siswa dapat berlatih menggunakan media secara langsung. Kondisi ini mengharuskan latihan lebih terfokus pada penguasaan gerak dasar tanpa properti, yang dalam beberapa kasus mempengaruhi motivasi siswa. Dari sisi peserta didik, ditemukan adanya perbedaan tingkat partisipasi. Sebagian siswa menunjukkan kehadiran yang tidak konsisten, terutama pada siswa kelas VI yang mulai terfokus pada kesiapan ujian akademik. Selain itu, terdapat siswa yang kurang percaya diri sehingga cenderung pasif dalam mengikuti latihan. Di sisi lain, dukungan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan proses internalisasi. Tidak semua orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti latihan menjadi kurang stabil, yang disebabkan variasi dukungan orang tua tersebut.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru pembina melakukan beberapa upaya penyesuaian dan solusi dalam mengatasi hambatan pada proses latihan. Latihan dirancang lebih fleksibel dengan durasi yang disesuaikan, terutama bagi siswa kelas VI durasi latihan lebih pendek dari kelas IV dan V. Selain itu, guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa, baik melalui pendekatan pribadi maupun dengan menciptakan suasana latihan yang menyenangkan. Dalam kondisi keterbatasan sarana, guru memaksimalkan latihan gerakan dasar sebagai fondasi sebelum menggunakan properti tari. Komunikasi dengan orang tua juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Disiplin terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu dan kesiapan mengikuti latihan. Tanggung jawab diwujudkan dari kemampuan siswa dalam menjaga perlengkapan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kejujuran tampak dari sikap siswa yang mulai berani mengakui kesalahan. Nilai kerja sama berkembang melalui interaksi saling membantu antar siswa.

Keberanian terlihat dari kesediaan tampil di depan umum, baik dalam latihan maupun dalam kegiatan pentas sekolah. Selain itu, keterlibatan dalam Tari Bujang Ganong juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, yang ditunjukkan melalui antusiasme siswa dalam mempelajari dan menampilkan tarian tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terjadi melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi lebih efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang dialami siswa dalam proses latihan. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong tetap menjadi ruang yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong di SDN Ngloning tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Proses ini berlangsung melalui pengalaman langsung yang dialami siswa selama kegiatan latihan, sehingga nilai tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kegiatan seni tradisional memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Alby & Kamaluddin, 2024). Dalam praktiknya, internalisasi nilai yang terjadi dalam penelitian ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan. Keberadaan tahap persiapan hingga penerapan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi telah dirancang sejak awal dan diarahkan pada perubahan perilaku jangka panjang. Jika dibandingkan dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Kama dan Encep (2023) yang mencakup transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi, temuan penelitian ini menunjukkan pengembangan yang lebih kontekstual pada setting sekolah dasar. Penambahan tahap persiapan memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, sedangkan tahap penerapan menegaskan bahwa indikator keberhasilan tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi pada implementasinya dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Peran guru pembina menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses tersebut, terutama melalui penggunaan metode modeling. Dalam kegiatan latihan, guru tidak hanya mentransfer keterampilan gerak, tetapi juga menghadirkan nilai melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara langsung. Keteladanan ini menciptakan proses belajar yang bersifat implisit, di mana siswa meniru bukan hanya gerakan, tetapi juga nilai yang melekat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2023) yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model yang

dianggap memiliki kompetensi dan kredibilitas. Dalam konteks ini, guru pembina berfungsi sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain keteladanan, pembiasaan menjadi mekanisme utama dalam memperkuat internalisasi nilai. Pola latihan yang dilakukan secara berulang menciptakan pengalaman konkret bagi siswa, sehingga nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten. Kondisi ini relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret (Hunni'mah, 2025). Dengan demikian, latihan tari yang terstruktur dan berulang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan kebiasaan positif.

Kemudian, proses internalisasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar peniruan menuju penghayatan nilai. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai menunjukkan kesadaran moral dalam perilaku mereka, seperti membantu teman, berani tampil, dan mengakui kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi telah mencapai tahap yang lebih dalam, di mana nilai mulai menjadi bagian dari sistem keyakinan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa pada tahap konvensional, individu mulai menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis (Hasanah, 2019). Pada tahap selanjutnya, nilai yang telah dihayati tampak dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah maupun rumah. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak berhenti pada konteks latihan, tetapi meluas ke kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan Faruq et al. (2024) bahwa pendidikan karakter dinyatakan berhasil apabila nilai yang ditanamkan telah menjadi kebiasaan yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi dalam penelitian ini ditandai oleh adanya transfer nilai dari ruang latihan ke praktik kehidupan nyata.

Proses internalisasi nilai tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Keterbatasan waktu guru pembina menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia menjadi salah satu penentu keberlangsungan program. Selain itu, keterbatasan sarana berupa properti tari memperlihatkan bahwa aspek fasilitas juga berpengaruh terhadap kedalaman penghayatan siswa terhadap makna tari. Variasi partisipasi siswa dan dukungan dari orang tua menunjukkan bahwa faktor dari luar sekolah turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Kondisi ini menguatkan temuan dalam berbagai penelitian bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga dan ketersediaan sarana yang memadai.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru pembina dan pihak sekolah menunjukkan adanya upaya adaptif yang bersifat kontekstual. Penyesuaian jadwal latihan, pemanfaatan siswa senior dari sanggar milik guru pembina sebagai asisten, serta penguatan komunikasi dengan orang tua menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak bersifat kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan

kondisi yang ada. Strategi ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan program. Temuan ini sejalan dengan Ariyani et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam pembelajaran dapat diatasi melalui pengelolaan yang adaptif dan kolaboratif. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai dalam penelitian ini juga didukung oleh adanya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan moral maupun fasilitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi lintas lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada peran guru, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter apabila dikelola secara terencana, konsisten, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong di SDN Ngloning berlangsung secara efektif melalui proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung, yang mencakup perencanaan, keteladanan guru, pembiasaan dalam latihan, hingga penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses tersebut tidak hanya membentuk pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, keberanian, dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai model dan fasilitator, pola latihan yang konsisten, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, serta variasi partisipasi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah meningkatkan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya melalui penyediaan sarana yang memadai dan penguatan kebijakan, guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, serta orang tua lebih aktif memberikan dukungan terhadap keterlibatan siswa; selain itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui seni tradisional pada konteks sekolah yang berbeda atau menggunakan pendekatan metode yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

REFERENSI

- Adventi, N., et al. (2025). Pembelajaran Tari Bujang Ganong untuk kreativitas remaja. *Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/seni.2025.12>
- Alazri, Z., & Hanna, K. M. (2020). School personnel and child abuse reporting. *Children and Youth Services Review*, 112, Article 104892. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104892>
- Alby, M., & Kamaluddin. (2024). Ekstrakurikuler seni tradisional sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 20-35.
- Arianti, S. (2021). Nilai moral dalam Tari Bujang Ganong. *Jurnal Budaya Lokal*, 8(3), 112-125.
- Ariyani, et al. (2024). Pengelolaan waktu guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 78-90.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. (Edisi klasik, dikutip ulang 2023).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Devonasista, R., & Iswahyudi. (2025). Cyberbullying dan degradasi moral anak. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(1), 15-28.
- Faruq, et al. (2024). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SD. *Jurnal PGSD*, 9(2), 100-115.
- Haidt, J. (2020). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Vintage.
- Hasanah, U. (2019). Teori Kohlberg dalam pendidikan moral. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 40-55.
- Hunni'mah. (2025). Tahap perkembangan Piaget pada anak SD. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(1), 55-70.
- Kama, & Encep. (2023). Tahap internalisasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 67-82.
- Kemdikbud RI. (2023). *Laporan survei karakter siswa SD 2023*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohlberg, L. (dalam Crain, W. C., 2015). *Theories of development: Concepts and applications* (6th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Piaget, J. (dalam Santrock, J. W., 2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Rianto, & Purwantoro. (2025). Filosofi Tari Bujang Ganong Ponorogo. *Jurnal Seni Tradisional*, 13(1), 25-40.
- Riani, S. (2024). Nilai karakter dalam tari tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni*, 16(2), 88-102.
- Rohim, A., & El-Yunusi. (2024). Pendidikan karakter berbasis integritas. *Jurnal Moralitas*, 9(1), 10-25.
- Setyaningsih. (2023). Peran guru sebagai model internalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 120-135.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaksono, et al. (2025). Kolaborasi guru-orang tua di ekstrakurikuler. *Jurnal PGSD UNESA*, 13(2), 50-65.
- Wahyudi, et al. (2026). Keterlibatan orang tua dalam karakter anak. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 12(1), 35-50.
- Wulandari, A., et al. (2020). Evaluasi ekstrakurikuler Tari Bujang Ganong. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 11(1), 15-30. h
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.)